

PENGUATAN NILAI-NILAI SUFISME DALAM NYADRAN SEBAGAI KHAZANAH ISLAM NUSANTARA

Hamidulloh Ibda

STAINU Temanggung, Jawa Tengah, Indonesia
h.ibdaganteng@stainutmg.ac.id

Abstract :

This article discusses nyadran, Sufism values in it, and the strategy to preserve it. The findings in this article, nyadran is as one of the archipelago Islamic treasures having high Sufism values. Sufism values contained in nyadran are longing, holding back lust, self-examination, repentance, ascetism, wisdom, maintaining purity, courage, and the value of justice. There are several strategy to preserve nyadran in the fourth Industrial Revolution era so that Muslims will not be disruption from their culture. First, the movement to save humanity from the condition of confusion through nyadran. Second, the incorporation of inner aspects and modernity through nyadran. Third, educate the public that nyadran contains Sufism values. Fourth, the development of nyadran through cultural and religious based tours. Fifth, the concept of cultural parties in nyadran. Sixth, community dialogue with preacher, ulema, modin with the aim of discussing understanding, wisdom, and the benefits of nyadran for social life, nature, and aspects of worship to God.

Key words : *Nyadran, The Values of Sufism, Treasure of Islam Nusantara*

Pendahuluan

Praktik keagamaan umat Islam di Indonesia sangat variatif. Di era Revolusi Industri 4.0 yang sarat akan fenomena *disruption* (ketercerabutan) ini, tradisi-tradisi khas Islam Nusantara harus dijaga bahkan dikuatkan. Sebab, selain disrupsi teknologi, budaya dan agama juga rentan tercerabut dari akarnya. Apalagi belakangan paham *takefiri* (mengafirkan), *tabdi'* (membidahkan), *tasyri'* (menyirikkan) makin merajalela.

Hampir semua budaya khas Islam Nusantara dianggap bid'ah, syirik bahkan sesat. Wajah Islam seperti ini harusnya diluruskan. Tipe Islam di Indonesia yang dari dulu dekat dengan tradisi bukanlah wujud perilaku menyimpang, melainkan representasi rahmat bagi semua alam. Kekerasan dalam Islam yang bermuara pada *fikrah* (pemikiran), *aqidah* (keyakinan), *amaliyah* (tradisi/amalan), dan *harakah* (gerakan) harus diluruskan dengan mendekati pada tradisi Islam Nusantara yang moderat, ramah, toleran melalui tradisi-tradisi lokal.

Dalam beragama, umat Islam wajib mengedepankan keseimbangan (harmonisasi) antara kesalehan individu dan kesalehan sosial. Harus menjaga keseimbangan antara manusia dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*hablumminnas*), bahkan hubungan dengan alam dan makhluk lainnya (HS, 2015).

Setiap agama yang datang di suatu daerah, maka mau tidak mau agar ajaran agama itu dapat diterima masyarakat secara baik, penyampain materi dan ajaran agamanya harus bersifat "membumi". Artinya, ajaran agama itu harus menyesuaikan diri dengan aspek lokal, agar tidak bertentangan secara diametris dengan ajaran substantif agama tersebut. Demikian gambaran kehadiran Islam di Jawa atau Nusantara ini. Sejak awal, Islam begitu mudah diterima, karena pada penyebarannya menyampaikan Islam secara harmonis. Metodenya, merengkuh tradisi baik sebagai bagian dari agama Islam sehingga masyarakat merasa "enjoy" menerima Islam menjadi agamanya.

Umumnya, pendakwah Islam dapat menyikapi tradisi lokal dengan memadukannya menjadi bagian dari tradisi "islami". Mereka memanfaatkan kearifan lokal dan dikolaborasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam melalui adaptasi dan interaksi guna terciptanya kerukunan dan harmonisasi antar umat beragama (Hasan Baharun, 2018). Seperti contoh tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian yang merupakan tradisi berbentuk asimilasi antara budaya Jawa (*tsaqafat al-jamiyah*) dengan budaya Islam (*tsaqafat al-islamiyyah*). Sentuhan-sentuhan islami mewarnai dalam berbagai ritual yang dilaksanakan masyarakat menjadi bukti keberhasilan dakwah Islam yang berwajah *rahmatan lillalamin* (Sholikin, 2011).

Mengapa saat ini wajah dakwah Islam tampak konservatif, puritan, bahkan radikal, memaksa, dan klaim benar sendiri? Sebab, wajah Islam yang hadir justru memisahkan spirit beragama dan bernegara, serta berbudaya. Padahal Indonesia dasarnya negaranya bukan agama, namun Pancasila yang merangkul semua agama, budaya, ras, warna kulit, dan menghargai kemajemukan termasuk Islam itu sendiri.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Selain tradisi-tradisi di atas, jika didata banyak sekali tradisi khas Islam Nusantara. Ada *nyadran*, *kenduren*, *tablilan*, *manakiban*, *sedekah bumi*, *sewelasan*, *dibaan*, *burdaban*, *haul*, *ziarah kubur*, *suronan*, *apitan*, *syawalan*, *takbir keliling*, *lamporan*, *kupatan*, dan lainnya. Semua tradisi tersebut menjadi bukti bangsa ini sangat kaya akan kearifan lokalnya yang memiliki substansi religio-sitas, budaya, bahkan nasionalisme.

Islam di Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Oleh sebab itu, penyebaran Islam di Jawa bersifat akulturasi, baik bersifat menyerap maupun dialogis. Pola akulturasi Islam dan budaya Jawa, disamping bisa dilihat pada ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung kekuasaan politik kerajaan Islam Jawa, terutama Mataram yang berhasil mempertemukan Islam Jawa dengan kosmologi Hinduisme dan Budhisme (Sumbulah, 2012).

Islam bukan representasi bentukan manusia beringas, rakus akan kekerasan. Islam dengan nilai esoterisnya mampu menciptakan moralitasnya di dalam memberi cahaya damai di tengah-tengah masyarakat plural. Demi membungkam sekaligus mencerahkan pemahaman tentang Islam dangkal, perlu pemahaman Islam substantif. Diperlukan penyegaran keberagaman lebih mendalam dan peresapan yang menghadirkan rekonstruktif terhadap nilai-nilai Islam sebagai arsitektur dalam tatanan sosial melalui nilai-nilai esoterisnya (Said Aqiel Siradj, 2013).

Dalam tradisi Islam Nusantara sangat erat kaitannya dengan relasi *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), *hablumminnas* (hubungan dengan manusia), dan *hablumminallam* (hubungan dengan alam). Salah satu tradisi itu adalah *nyadran*. Dalam tradisi ini, tidak sekadar masalah doa, pengajian, dan ritus belaka, melainkan ada nilai-nilai sufisme yang harus dikuatkan sebagai bentuk estetika budaya yang sangat islami.

Munculnya paham konservatif beragama menjadikan masyarakat Islam di Indonesia inferior terhadap budaya dan bangsanya sendiri. Oleh karena itu, harus ada pemahaman dan pelurusan mendasar tentang pengertian, tujuan, dan nilai-nilai sufisme yang ada dalam *nyadran* itu sendiri sebagai bagian dari khazanah Islam Nusantara yang tidak dimiliki bangsa lain.

Nyadran sebagai salah satu khazanah Islam Nusantara yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan budaya lokal harusnya menjadi kebanggaan. Mengapa? Harusnya masyarakat memahami *nyadran* secara ilmiah dan alamiah, tidak hanya ujaran pengafiran dan pembidahan yang berupa asumsi belaka. *Nyadran* bukan sekadar urusan kearifan lokal, namun sudah sampai pada tataran religio-sitas dalam aspek sufisme.

Dari kacamata kearifan lokal saja, hakikatnya *nyadran* menjadi daya tarik wisata budaya yang saat ini digeluti dunia. Apa saja? Mulai dari kearifan lokalnya, mistisismenya, cara menghormati Tuhan, arwah leluhur, dan alamnya, bahkan praktik *nyadran* yang dilakukan di kuburan/makam. Namun dikarenakan pemahaman yang salah dan kacamata kuda, maka lahirlah pemahaman dan mental minder karena tidak didasari dengan kebenaran beragama dan bernegara.

Tradisi *Nyadran* sebagai Khazanah Islam Nusantara

Dari segi etimologis, *nyadran* diambil dari berbagai bahasa. Pertama, Bahasa Indonesia, dalam KBBI (2010), *nyadran* dari kata *sadran-menyadran* yang berarti mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian. Kedua, Bahasa Sanskerta, *sraddha* artinya keyakinan. Ketiga, dalam Bahasa Jawa, *nyadran* diambil dari kata *sadran* yang artinya Ruwah Syakban lantaran dilakukan sebelum Ramadan.

Keempat, dari Bahasa Arab, *nyadran* diambil dari *shadrun* yang berarti dada. Menjelang Ramadan, masyarakat harus *ndada* (introspeksi diri), menyucikan diri dari aspek lahir dan batin. Di berbagai daerah, *nyadran* memiliki idiom dan praktik beda. Di Semarang, Demak, Kendal, para warga datang ke kuburan mendoakan leluhur/kedua orang tua yang sudah meninggal. Ada yang membawa makanan dan ada yang tidak. Di Kabupaten Grobogan, Pati, dan sekitarnya, selain berziarah ke kuburan, *nyadran* dipraktikkan dengan tradisi *megengan* berupa tasyakuran bersama di musala/masjid sebelum Ramadan.

Di Blora, *nyadran* dipraktikkan dengan *besik* kubur (membersihkan kuburan) dari kotoran. Di Temanggung, Magelang, Salatiga, Surakarta, Yogyakarta, *nyadran* dilakukan di tiap dusun atau kampung dengan berziarah ke kuburan. Mereka melakukan tahlil, doa bersama, meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam. Dalam konteks sosial, *nyadran* menjadi rangkaian budaya mulai dari pembersihan makam leluhur dan tabur bunga dan mendoakan mereka. Di Jawa Timur, *nyadran* masih lestari seperti di Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Gresik dan lainnya. Meski praktik dan nomenklaturanya berbeda, di Jawa Barat, masyarakatnya juga melestarikan *nyadran*. Namun secara umum berbeda karena tidak ada tradisi makan bersama di kuburan. Mereka hanya datang ke kuburan, tabur bunga, mendoakan, lalu pulang (Ibda, 2018a).

Dalam sejarahnya, *nyadran* merupakan akulturasi budaya Jawa-Hindu dengan Islam. Sebelum agama Islam masuk Jawa, masyarakat sudah mempunyai suatu adat yang menghormati roh leluhurnya. Praktik *nyadran* di tiap daerah memiliki keragaman menarik. Di Kabupaten Boyolali, misalnya, *nyadran* diartikan suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. *Nyadran* menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang dan waktu pelaksanaannya tanggal 15 Ruwah. Proses *nyadran* yang pertama yaitu *besik kubur* (membersihkan pemakaman), dilanjutkan berdoa bersama. Setelahnya, inti *nyadran* yaitu bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah. Terakhir berupa *pambagyo tamu* atau penerimaan tamu dari luar daerah untuk saling bersilaturahmi dan menikmati hidangan. Tujuan *pambagyo tamu* ini sebagai rasa syukur dan sebagai sarana menyambung persaudaraan antarsesama manusia. *Pambagyo tamu* inilah menjadi ciri khas dari tradisi *nyadran* di Boyolali, khususnya di Kecamatan Cepogo (Mukhlis Mubarok, 2017).

Sementara di Bojonegoro, Jawa Timur, praktik *nyadran* memiliki beberapa tujuan. Pertama, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat dengan adanya hasil panen melimpah. Kedua, menghormati para leluhur yang telah berjasa dalam membuka lahan (*babat alas*) sebagai tempat huni masyarakat sekaligus mencari kehidupan. Ketiga, *nyadran* dapat memperkuat solidaritas antarmasyarakat. Keempat, lestari budaya-budaya asli

daerah. Manfaat yang selama ini diperoleh masyarakat Bojonegoro khususnya di Sratujejo dengan *nyadran* yaitu warga merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, jauh dari gangguan (*bala*) dan penyakit, hasil panen lebih baik (Ichmi Yani Arinda R, 2014, pp. 100–101).

Islam memiliki pandangan sendiri tentang budaya yang telah mentradisi di dalam masyarakat sebagai wujud atau cara masyarakat untuk mengaktualisasikan rasa syukurnya kepada Allah Swt. Tradisi tersebut juga merupakan bentuk rasa sayang serta hormat kepada alam dan leluhur yang telah berjasa pada kehidupan masyarakat yang teraktualisasi dalam tradisi *nyadran*. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah apabila dalam pelaksanaan *nyadran* tidak dianggap berlebihan, dan pelakunya tidak menyimpang dari syariat Islam. Tradisi *nyadran* merupakan pengingat masyarakat untuk senantiasa bersyukur kepada Allah. *Nyadran* juga bertujuan agar masyarakat menghormati jasa-jasa leluhur. (Ichmi Yani Arinda R, 2014).

Dalam perkembangannya, *nyadran* biasa dilakukan dengan tasyakuran. Bahkan, ritual *nyadran* adalah tasyakuran itu sendiri dengan penggabungan nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Ada yang menyebutnya *nyadran*, *kerayaban*, *bancaan*, *megengan*, *sedekah bumi (kabumi)*, *gas deso* dan lainnya. Namun *nyadran* di berbagai daerah khususnya di Jawa lebih dekat dengan sedekah bumi dan *nyadran* itu sendiri adalah sedekah bumi.

Sedekah bumi atau *nyadran* menjadi jenis tradisi masyarakat yang merupakan hasil konvensi atau kesepakatan bersama untuk dipersatukannya (akulturasi) budaya Jawa asli dengan nilai-nilai Islam. Dalam *nyadran*, terdapat budaya Jawa lama yaitu budaya penyajian kemenyan di pemakaman leluhur, tabur bunga, tanam telur di pemakaman, makan bersama di dekat pemakaman, membawa *gunungan* (makanan hasil bumi), kemudian ditampilkan beberapa kesenian daerah seperti gamelan Jawa, tarian masal (*tayuban*), wayang kulit, dan lainnya. Unsur-unsur Islami yang dilakukan pada prosesi *nyadran* itu berupa doa bersama di pemakaman (ziarah kubur), membaca tahlil (*tablilan*), *istigotsaban*, dan ceramah agama di malam hari (Ichmi Yani Arinda R, 2014).

Banyak momen yang digunakan masyarakat untuk melakukan *nyadran*. Bisa saat sedekah bumi, setelah panen, atau menjelang Ramadan. Di beberapa daerah seperti Surakarta, Temanggung, Magelang, Semarang, dan lainnya, *nyadran* biasa dilakukan menjelang menjelang bulan Ramadan. Masyarakat melaksanakan upacara *nyadran* dengan kegiatan keagamaan tahunan yang diwujudkan ziarah ke makam leluhur menjelang Ramadan. Kegiatan dalam ziarah itu di antaranya membersihkan makam leluhur, memanjatkan doa permohonan ampun, dan tabur bunga. Biasanya para peserta *nyadran* membawa aneka makanan, seperti tumpeng, apem, *ingkung*, pisang raja, jajanan pasar, dan kolak.

Makanan-makanan ini dibawa dengan menggunakan sejumlah jodang atau yang biasa disebut tandu. Selain itu, mereka juga membawa kemenyan serta beraneka macam bunga khas Indonesia, seperti mawar, melati, dan kenanga. Dalam konteks inilah pentingnya pemeliharaan tradisi itu, karena ia tumbuh dalam masyarakat itu sendiri, ia biasanya berhubungan erat dengan sumber daya alam dan kondisi hidup setempat. Tradisi seperti ini lebih ramah lingkungan dan secara langsung atau tidak langsung memberi pengetahuan keadaan lokal.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Nyadran dilakukan setiap bulan Sya'ban atau dalam kalender Jawa disebut Ruwah. Lazimnya, *nyadran* dilakukan dengan ziarah ke makam-makam leluhur atau orang besar (para tokoh) yang berpengaruh dalam menyiarkan agama Islam pada masa lalu. Masyarakat di satu daerah memiliki lokasi ziarah masing-masing. Semisal di Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, *nyadran* dilaksanakan di makam *punden* dan makam leluhur. Tujuan utama dari upacara ini adalah rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan.

Setelah melaksanakan *nyadran*, masyarakat melakukan tradisi *padusan* yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu *adus* (mandi). *Padusan* merupakan kegiatan mandi (bersih diri), yang mempunyai makna persiapan lahir dan batin menuju bulan Ramadan. Biasanya *padusan* dilakukan di sumber-sumber air yang dianggap sakral atau suci. Dalam *nyadran* juga terdapat inti budaya Jawa, yaitu harmoni (keselarasan). Masyarakat Jawa bukan saja mengharapkan harmoni dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan alam semesta, bahkan dengan roh-roh gaib. Maka dalam upacara *nyadran* sesaji diberikan. Sesaji bukan bertujuan untuk "menyembah" roh-roh gaib, melainkan menciptakan keselarasan dengan seluruh alam (Yusof, 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan *nyadran* merupakan tradisi khas Islam Nusantara berupa rangkaian kegiatan mulai dari mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian menjelang Ramadan. *Nyadran* juga dilakukan dengan tradisi Islam yang sangat religius seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam.

Praktik *nyadran* di berbagai daerah di Jawa memang berbeda. Namun substansinya sama, di antaranya wujud penghambaan pada Allah, rasa syukur, dan menghormati arwah leluhur serta menjaga keseimbangan dengan alam. Harmoni antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan Allah terjaga lewat tradisi *nyadran*. Tradisi ini menjadi salah satu wahana untuk selalu dekat dan harmoni dengan Allah, manusia hidup dan yang sudah meninggal dunia, serta dengan alam.

Penguatan Nilai-nilai Sufisme dalam *Nyadran*

Banyak nilai-nilai terkandung dalam ritual *nyadran*. Tradisi ini tidak sekadar masalah makam/kuburan, namun erat kaitannya dengan kegiatan religius seperti doa, *tahlilan*, *yasinan*, *manaqiban*, pengajian, hingga wujud kemesraan dengan Allah dan alam. Di situlah *nyadran* memiliki akar-akar sufisme tinggi yang harus dikuatkan.

Sufisme merupakan akar kata dari tasawuf dan teosofi. Idiom teosofi berasal dari kata *theos* dan *sophia* yang artinya kebijakan ilahi. Kata ini pertama kali digunakan mazhab Porphyry dari Yunani (Jamil, 2007). Sementara tasawuf merupakan kehidupan yang selalu berusaha mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah melalui peningkatan dan penyempurnaan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah (Mujamil Qomar, 2014). Untuk mendekatkan diri pada Allah, tidak hanya melalui ibadah wajib, namun juga sunnah yang itu termanifestasikan ke dalam banyak tradisi khas Islam Nusantara.

Sufisme (Islam mistik) membentuk inti kepercayaan negara (*state cult*) yang sebagaimana tampak dari kerajaan-kerajaan Bali yang terindianisasi (Mark R Woodward, 2017). Meski demikian, jelas Indonesia bisa diislamkan, namun tidak bisa diarabkan. Bali bisa dihindukan, namun tidak bisa diindiakan meskipun budayanya seperti di India.

Untuk itu, tradisi Islam di Indonesia harus dipahami secara komprehensif, dan tidak boleh parsial. Emha Ainun Nadjib (2017) menjelaskan rumus Islam di Indonesia, yaitu "*Jowo digowo, Arab digarap dan Barat dirumat*" (Pratama, 2017). Artinya, sebagai manusia Jawa (Nusantara), kita tidak boleh kehilangan budaya Jawa/Nusantara kita. Sebagai pemeluk Islam, harus bisa membedakan mana substansi Islam dan mana budaya Arab, maka semua yang datang dari Arab harus digarap, dipetakan, tidak boleh ditelan mentah-mentah. Begitu pula dengan budaya barat, kita tidak boleh menolaknya, maka kita harus meruwat, membuang racun-racunnya sebelum digunakan.

Dalam Islam sendiri, khususnya di Indonesia banyak sekali tradisi khas lokal yang mampu mengomparasikan antara Jawa (Nusantara), Islam dan tradisi Barat. Salah satu tradisi itu adalah *nyadran*, selain mengandung kearifan lokal, *nyadran* mengandung nilai-nilai sufisme. Tradisi ini menjadi bukti Indonesia sangat kaya akan budaya dan tradisi yang tidak hanya berisi budaya dan kearifan lokal, namun juga sarat akan nilai-nilai religiusitas serta sufisme.

Dalam salah satu penelitian, *nyadran* memiliki beberapa nilai yang bisa dikuatkan. Pertama, nilai gotong royong. Kedua, nilai persatuan dan kesatuan. Ketiga, nilai musyawarah. Keempat, nilai pengendalian sosial. Kelima, nilai kearifan lokal yang ditunjukkan pada saat memberikan makanan yang dibawa dan diberikan pada masyarakat yang datang *nyadran* (Choerul Anam, 2017).

Sementara nilai-nilai sufistik itu sendiri terbagi atas beberapa poin. Pertama, *syauq* (kerinduan), yaitu rasa rindu yang bersumber dari hati yang merupakan buah cinta yang mendalam. Nilai *syauq* terangkum dalam *mahabbah* (kecintaan), yaitu rasa cinta dari lubuk hati yang paling dalam. Kedua, nilai *tarkus syahwat* (menahan hawa nafsu), yaitu ajaran menahan hawa nafsu dan mengendalikannya ke jalan yang diridai Allah. Ketiga, *mubasabatun nafs* (introspeksi diri), yakni upaya memperhitungkan, menilai, mempertimbangkan, atau menelaah ihwal diri. Keempat, *at-taubah* (taubat) merupakan upaya meminta ampun kepada Allah Swt berdasarkan kesadaran dirinya bergelimang dosa. Nilai ini sebagai produk dari *mubasabatun nafs*. Kelima, *zuhud* (orientasi *ukhrawi*/asketisme), wujudnya meninggalkan dan tidak menyukai dunia secara berlebihan serta mengenyampingkan hal-hal duniawi untuk menuju, menyukai dan memuliakan hal-hal *ukhrawi* (Fadlil Yani Ainusyamsi, 2009).

Pendapat lain menyatakan, ada beberapa nilai sufisme. Pertama, *al-bikmah* (nilai kearifan) meliputi ketajaman, intelegensi, kerjenihan dalam berpikir. Kedua, *al-iffah* (menjaga kesucian) meliputi kedermawanan, keteguhan hati, dan *vira'i*. Ketiga, *al-syaja'ah* (keberanian) meliputi sikap tenang dan kesabaran. Keempat, *al-a'dl* (nilai keadilan) meliputi kasih sayang, bersahabat, dan tawadu (Samkhun Naji, 2014).

Dalam menjalankan ritual keagamaan wajib seperti Rukun Islam (syadahat, salat, zakat, puasa, haji) maupun ibadah muamalah di luar Rukun Islam, hakikatnya umat Islam

harus memiliki bekal tentang nilai-nilai sufisme yang terkandung di dalamnya. Seperti contoh *nyadran*, secara lahiriah hanya tampak aktivitas budaya dan muamalah, padahal sebenarnya *nyadran* memiliki akar tasawuf yang jika dikuatkan menjadi wahana mendekatkan diri pada Allah.

Kunci sufisme ada pada kesadaran hati, kebebasan dan keriangian jiwa dengan sikap mengakui batasan-batasan lahiriah. Alasan sebagian besar kajian sufisme saat ini tidak menggunakan praktikel *sense* atau perasaan yang dialami karena pengalaman, melainkan karena sifat kesadaran hati itu sendiri sangat alamiah, yang sebenarnya merupakan inti sari dari sufisme (Mohammad Wardi, 2014).

Para pemikir Islam Indonesia, khususnya para ahli tasawuf, telah berhasil merespons berbagai tantangan. Mereka mencoba menghadirkan alternatif model tasawuf yang semuanya lantaran bersinggungan dengan tantangan-tantangan itu. Mereka mengemas bentuk tasawuf yang sangat bervariasi, mulai dari tasawuf sosial, tasawuf positif, tasawuf perkotaan, tasawuf falsafi, tasawuf irfani, tasawuf kontekstual, tasawuf Jawa, hingga tasawuf Muhammadiyah (Mujamil Qomar, 2014).

Salah satu ibadah sunnah atau dalam hal ini ibadah muamalah adalah *nyadran*. Dalam hal ini, *nyadran* menjadi bentuk laku tasawuf yang memiliki nilai-nilai sufisme tinggi sebagai wahana mendekatkan dan berserah diri pada Allah dan menjaga alam.

Meski demikian, faktor-faktor penentu tipe praktik peribadatan sufi tidak hanya terbatas pada ekologi atau lingkungan tempat berkembang, namun ditentukan faktor budaya, kelas, kondisi sosial ekonomi dan lainnya. Formula luar praktik-praktik sufi bergantung kepada lingkungan, waktu, tempat, ekologi, situasi ekonomi dan watak sosial dari masyarakat yang memiliki aliran sufistik (Syaikh Fudhlallah Haeri, 2000).

Di Trenggalek, misalnya, *nyadran* dari hasil penelitian, disebutkan memiliki nilai-nilai sufisme yang sudah mendarahdaging di masyarakat tanpa pandang bulu. Pertama, bentuk ritual atau tata cara tradisi *nyadran* di Dam Bagong Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek mempunyai unsur-unsur upacara yang sama dengan upacara keagamaan pada umumnya. Kedua, tradisi *nyadran* melahirkan gotong-royong dan meningkatkan rasa kebersamaan antarwarga dan mempererat tali silaturahmi.

Ketiga, mayoritas masyarakat menganggap *nyadran* sebagai rasa syukur kepada Allah Swt. Keempat, *nyadran* menjadi wujud rasa terima kasih kepada Adipati Menak Sopal karena telah membangun Dam Bagong, yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya Dam itu para petani di Kelurahan Trenggalek dan Kelurahan Pogalan dapat mengairi sawahnya. Dari hal itu, masyarakat di sana konsisten sampai kapanpun tradisi *nyadran* akan tetap diperhatikan. Mengapa? Karena sudah menjadi kebudayaan dan ikon pariwisata Kabupaten Trenggalek (Yuniastuti, 2013).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan tradisi *nyadran* mengandung beberapa nilai-nilai sufisme yang harus dikuatkan sebagai wujud muslim yang taat pada Allah sekaligus tidak tercerabut dari akar budaya dan bangsanya. Sebab, umat Islam yang baik, dipastikan memiliki konsep dan praktik kebenaran agama dan kebenaran bernegara.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Beragama saja tidak cukup, namun harus diimbangi dengan spirit bernegara karena manusia sudah jelas adalah *kehalifah* (wakil Allah di muka bumi).

Ada beberapa nilai-nilai sufisme yang terkandung dalam *nyadran*. Mulai dari *syauq* (kerinduan), *tarkus syahwat* (menahan hawa nafsu), *muhasabatun nafs* (introspeksi diri), *at-taubah* (taubat), *zuhud* (orientasi *ukhrawi*/asketisme), *al-hikmah* (nilai kearifan), *al-iffah* (menjaga kesucian), *al-syaja'ah* (keberanian), dan *al-a'dl* (nilai keadilan).

Jika dikontekstualisasikan sesuai penjelasan di atas, maka bisa dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

No	Nilai Sufisme	Kontekstualisasi dalam <i>nyadran</i>
1	<i>Syauq</i> (kerinduan)	Rindu yang dimaksud adalah cinta yang mendalam. Pelaku <i>nyadran</i> harus bisa mencintai Tuhan, manusia, dan alam sebagai wujud hamba yang taat,
2	<i>Tarkus syahwat</i> (menahan hawa nafsu)	Melalui <i>nyadran</i> , masyarakat akan ingat mati. Jika sudah ingat mati, mereka akan takut kepada Allah dan otomatis mampu menahan hawa nafsunya.
3	<i>Muhasabatun nafs</i> (introspeksi diri)	Orang yang melakukan <i>nyadran</i> harus bisa introspeksi terhadap apa yang dilakukan selama setahun. Tidak hanya pada diri sendiri, namun juga pada hasil panen/rezeki yang diterima selama setahun yang sudah berlalu dan setahun ke depan.
4	<i>At-taubah</i> (taubat)	Melalui <i>nyadran</i> , masyarakat bisa sadar karena sudah introspeksi diri. Ketika pelaksanaan <i>nyadran</i> di kuburan/makam, masyarakat akan mudah ingat mati. Jika sudah demikian, maka mereka akan berpotensi tinggi taubat.
5	<i>Zuhud</i> (orientasi <i>ukhrawi</i> /asketisme),	Jika sudah taubat, masyarakat pelaku <i>nyadran</i> akan mudah meninggalkan dunia secara batiniah, karena meninggalkan di sini bukan berarti tidak membutuhkan dunia. Dunia yang dimaksud hanya menjadi jalan, bukan tujuan hidup.
6	<i>Al-hikmah</i> (nilai kearifan)	Kearifan di sini tidak hanya dalam berpikir, berbicara, dan bertindak, namun juga menjaga kearifan lokal dari tradisi <i>nyadran</i> itu sendiri. Sebab, <i>nyadran</i> menjadi produk tradisi khas Islam Nusantara yang erat kaitannya dengan Tuhan, manusia, dan alam.

7	<i>Al-iffah</i> (menjaga kesucian)	Kesuciaan masyarakat akan terjaga ketika mereka sudah dekat dengan Allah, manusia, dan alam. Kemesraan spiritual tersebut akan lahir ketika mereka rajin berziarah kubur di kuburan para wali, leluhur, dan orang tua yang sudah meninggal dunia.
8	<i>Al-syaja'ab</i> (keberanian)	Keberanian di sini tidak hanya pada berani datang ke kuburan, namun lebih pada keberanian menjaga agama dan negara. Sebab, melalui <i>nyadran</i> , masyarakat akan ingat mati, dan mengenang jasa para wali, kiai, dan pahlawan pendiri bangsa. Keberanian tersebut bermuara pada mendidik masyarakat untuk berani menjadi pembela bangsa dan penegak agama Islam yang <i>rahmatat lillalamin</i> .
9	<i>Al-a'dl</i> (nilai keadilan)	Keadilan di sini dimaknai sebagai karakter berbuat adil pada Tuhan, manusia, dan alam. Melalui <i>nyadran</i> , masyarakat akan ingat Tuhan, berbagi pada manusia lewat makanan, berbagi pada wali, kiai, atau pahlawan yang sudah wafat lewat doa/tahlilan, dan berbagi pada alam lewat doa.

Nilai-nilai sufisme dan potensi wisata pada *nyadran* harusnya membuka pikiran dan cakrawala ilmu bagi semua kalangan. Sudah seharusnya *nyadran* dikuatkan, dikemas, dan dimajukan dalam membangun tatanan kehidupan yang religius namun tetap mencintai bangsa dan budayanya.

Strategi Melestarikan *Nyadran*

Tasawuf yang mulanya mengemukakan kebutuhan religius dan spiritual yang penting pada diri manusia, kini mengalami perubahan mendasar yang melahirkan implikasi-implikasi jauh dari ide aslinya. Kemudian, menjelma semacam agama dalam agama dengan struktur ide-ide dan praktik. Akibatnya ide-ide tasawuf bersifat intelektual maupun moral religius (Bayu Fermadi, 2018). Modernisasi tasawuf atau sufisme seperti inilah yang dibutuhkan di era ini. Konsep *nyadran* harus dikemas menarik tanpa mengurangi substansinya.

Nyadran sebagai budaya khas Islam Nusantara harus dikemas menarik agar bisa menyesuaikan zaman. Artinya, substansi religiusnya masih melekat, namun bisa dikontekstualisasikan melalui pengemasan menarik itu, sehingga menjadi produk Islam yang selalu fleksibel terhadap laju roda zaman.

Pada perkembangannya, *nyadran* mengalami perluasan makna. Bagi mereka yang pulang dari tanah rantau, *nyadran* dikaitkan dengan sedekah, beramal kepada para fakir miskin, membangun tempat ibadah, memugar cungkup, dan pagar makam. Kegiatan itu menjadi wujud balas jasa atas pengorbanan leluhur yang sudah mendidik, membiayai ketika anak-anak, hingga menjadi orang sukses. Bagi perantau sukses dan kebetulan diberi rezeki berlimpah, pulang dan melakukan *nyadran* dengan beramal merupakan manifestasi hormat dan penghargaan kepada leluhur.

Pelestarian *nyadran* merupakan wujud pelestarian budaya *adiluhung* peninggalan nenek moyang. Terdapat sejumlah kearifan dalam prosesi *nyadran* yang sangat relevan dengan konteks kekinian. Hal ini karena prosesi *nyadran* tidak hanya sekadar gotong-royong membersihkan makam leluhur, selamatan/kenduri, dan membuat kue apem ketan kolak sebagai unsur utama sesaji. Lebih dari itu, *nyadran* menjelma menjadi ajang silaturahmi, wahana perekat sosial, sarana membangun jati diri bangsa, rasa kebangsaan dan nasionalisme.

Saat *nyadran*, kelompok-kelompok keluarga atau trah tertentu, tidak terasa terkotak-kotak status sosial, kelas, agama, golongan, partai politik, dan sebagainya. Semua perbedaan itu lebur, karena mereka berkumpul menjadi satu, berbaur, saling mengasihi, saling menyayangi satu sama lain. Jika spirit *nyadran* itu dibawa dalam konteks negara, maka akan menjadikan Indonesia rukun, *ayom*, *ayem* dan tenteram. (Yusof, 2016). Untuk itu, *nyadran* sebagai salah satu produk khas Islam Nusantara harus dikuatkan dengan spirit mengampanyekan kearifan lokal yang adem, ayem, moderat, toleran, mencintai alam, dan utamanya dekat dengan Allah.

Nyadran bisa lestari ketika masyarakat memahami nilai-nilai sufisme di dalamnya. Maka sufisme perlu dimasyarakatkan pada kehidupan modern yang sekarang. Salah satu caranya dengan turut serta dalam berbagai peran dan gerakan dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual (MKD, 2001).

Tradisi yang mengandung nilai-nilai sufisme harus menyesuaikan zaman termasuk *nyadran*. Pada dasarnya, sufisme, tasawuf, dan modernitas sejak awal perkembangan Islam mendapat sambutan luas umat Islam. Bahkan, penyebaran Islam di Indonesia lebih mudah berkat dakwah berbasis pendekatan tasawuf. Penguatan sisi eksoterik agama (hal-hal batiniyah dari agama) lebih mengundang daya tarik daripada eksoteriknya formalitas ritual agama (Sahibuddin, 2014).

Nyadran tidak boleh sekadar dipahami sebagai ritus saja, namun harus dikuatkan dari sisi batiniyah yang disesuaikan perkembangan zaman. Ada beberapa pendekatan bisa dilakukan agar *nyadran* lestari dan menyesuaikan zaman. Pertama, gerakan edukasi untuk melakukan penjelasan *nyadran* mengandung nilai-nilai tasawuf tinggi dalam aspek sosial, peduli lingkungan, bahkan transenden. Penjelasannya, harus dikorelasikan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, tidak berbasis indoktrinasi dan ideologis. Kedua, konversi *nyadran* bisa dikembangkan pada aspek wisata berbasis budaya dan religi. Ketiga, *output* dari *nyadran* bisa dilakukan melalui adanya “pesta budaya” yang menghasilkan karakter dan laku peduli sosial, cinta Tuhan dan cinta lingkungan.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

Keempat, lingkungan yang diajak menguatkan tradisi *nyadran* bisa dipetakan, antara yang mendukung dan kontra. Tidak semua umat Islam percaya pada *nyadran* yang berbentuk budaya datang ke kuburan, tabur bunga, dan mendoakan arwah leluhur. Harus ada tingkatan laku *nyadran* dengan peran da'i, kiai, media dan metode dakwah relevan. Kelima, masyarakat lewat da'i, kiai, modin, harus diajak dialog, bukan monolog budaya setiap musim *nyadran*. Jika perlu, saat *nyadran* ada forum tersendiri mendiskusikan pengertian, hikmah, sampai manfaat *nyadran* bagi kehidupan sosial, alam, dan aspek ibadah pada Tuhan (Ibda, 2018b).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan strategi melestarikan *nyadran* bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan. Pertama, turut berperan dan ikut melakukan gerakan dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual melalui *nyadran*. Kedua, menggabungkan aspek batiniyah dan modernitas (formalitas ritual) melalui *nyadran*. Ketiga, gerakan edukasi untuk melakukan penjelasan *nyadran* mengandung nilai-nilai tasawuf tinggi dalam aspek sosial, peduli lingkungan, bahkan transenden. Keempat, *nyadran* bisa dikembangkan pada aspek wisata berbasis budaya dan religi.

Kelima, menggelar *nyadran* dengan konsep "pesta budaya" yang menghasilkan karakter dan laku peduli sosial, cinta Allah dan lingkungan. Keenam, dialog dengan mendudukkan masyarakat bersama da'i, kiai, modin setiap musim *nyadran* dengan tujuan mendiskusikan pengertian, hikmah, sampai manfaat *nyadran* bagi kehidupan sosial, alam, dan aspek ibadah pada Allah.

Kesimpulan

Nyadran merupakan salah satu tradisi khas Islam Nusantara yang unik, menarik, dan mengandung nilai-nilai sufisme. *Nyadran* merupakan tradisi khas Islam Nusantara berupa rangkaian kegiatan mulai dari mengunjungi makam pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan lainnya) dengan membawa bunga atau sesajian menjelang Ramadan. *Nyadran* juga dilakukan dengan tradisi Islam yang sangat religius seperti tahlil, doa bersama, pengajian, dengan spirit meminta ampunan dan keseimbangan dengan alam.

Ada beberapa nilai-nilai sufisme dalam *nyadran*. Mulai dari *syauq* (kerinduan), *tarkus syahwat* (menahan hawa nafsu), *muhabatun nafs* (instrospeksi diri), *at-taubah* (taubat), *zuhud* (asketisme), *al-hikmah* (kearifan), *al-iffah* (menjaga kesucian), *al-syaja'ah* (keberanian), dan *al-'adl* (keadilan).

Ada beberapa strategi melestarikan *nyadran* di era Revolusi Industri 4.0 ini agar umat Islam tidak tercerabut dari bangsa dan budayanya. Pertama, gerakan menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan melalui *nyadran*. Kedua, penggabungan aspek batiniyah dan modernitas melalui *nyadran*. Ketiga, edukasi kepada masyarakat bahwa *nyadran* mengandung nilai-nilai tasawuf dalam aspek sosial, peduli lingkungan, dan transendensi. Keempat, pengembangan *nyadran* melalui wisata berbasis budaya dan religi. Kelima, menggelar *nyadran* dengan konsep pesta budaya. Keenam, dialog masyarakat bersama da'i,

Journal homepage: www.jurnalnu.com

kiai, modin dengan tujuan mendiskusikan pengertian, hikmah, sampai manfaat *nyadran* bagi kehidupan sosial, alam, dan aspek ibadah pada Allah.

Nyadran tidak sekadar urusan religiositas. Namun juga menjadi wahana membangun kemesraan rohani antara manusia, alam, dan Allah. *Nyadran* harus dikuatkan selain sebagai produk khas Islam Nusantara, juga berkaitan dengan kekayaan budaya, wisata, nasionalisme, bahkan identitas umat Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayu Fermadi. (2018). "Humanisme sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-sakandari." *Islam Nusantara*, 2, 72–89.
- Choerul Anam. (2017). "Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan." *SABDA: Journal of Cultural Analysis*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.v12i1.15255>
- Fadlil Yani Ainusyamsi. (2009). "Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qashidah Burdah." *EDUCATIONIST*, III, 49–58.
- Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, A. N. A. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi dalam Membangun Keharmonisan dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal. *FENOMENA: Jurnal Penelitian*, 10(1), 1–26.
- HS, A. (2015). "Tasawuf Sosial dan Solusi Krisis Moral." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8.
- Ibda, H. (2018a, June). "Nyadran dan Penguatan Nasionalisme." *Nu.or.id*.
- Ibda, H. (2018b, August). "Penguatan Tasawuf Sosial Lewat Nyadran." *Filsafatilmu.filsafat.ugm.ac.id*.
- Ichmi Yani Arinda R. (2014). "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El Harakah*, IV, 100–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Jamil. (2007). *Cakrawala Tasawuf, Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas* (1st ed.). Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mark R Woodward. (2017). *Islam Jawa; Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (1st ed.). Yogyakarta: Ircisod.
- MKD, T. P. (2001). *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Mohammad Wardi. (2014). "Internalisasi Nilai-Nilai Sufisme dan Tarekat dalam Pendidikan Islam." *Urwatul Wutsqa*, 3.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Mujamil Qomar. (2014). "Ragam Pengembangan Pemikiran Tasawuf di Indonesia." *Episteme*, 9, 249–284.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.249-284>
- Mukhlis Mubarak. (2017). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017." IAIN Surakarta.
- Pratama, R. K. (2017, December). "Spirit Beragama Lewat Musik: KiaiKanjeng dalam Teropong Barat." *Caknun.com*.
- Sahibuddin. (2014). "Dinamika Tasawwuf dalam Dunia Modern." *Jurnal Al-Ulum*, 2, 1–16.
- Said Aqiel Siradj. (2013). "Tasawuf sebagai Basis Tasamuh: dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat." *Al-Tahrir*, 13, 87–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v13i1.8>
- Samkhun Naji. (2014). "Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf." UIN Syarif Hidayatullah.
- Sholikin, M. (2011). *Ritual & Tradisi Islam Jawa* (1st ed.). Yogyakarta: Narasi.
- Sumbulah, U. (2012). "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Akspresif." *El-Harakah*, 14.
<https://doi.org/http://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Syaikh Fudhlallah Haeri. (2000). *Jenang-Jenang Sufisme* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniastuti, T. I. N. S. W. (2013). "Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Niai Gotong-Royongpara Petani di DAM Bagong Kelurahan Ngantru, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2.
- Yusof, K. A. (2016). "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." *Kontemplasi*, 4, 51–74.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21274/kontem.2016.4.1>